

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ragam rokok mencerminkan keragaman preferensi konsumen, metode produksi, dan karakteristik khusus yang membedakannya satu sama lain. Dalam dunia tembakau beberapa kategori rokok mencakup berbagai jenis dan varian telah menjadi bagian integral dari pasar rokok global. Beberapa kategori umum rokok termasuk: Rokok putih; yang umumnya terbuat dari tembakau yang disaring dan dikemas dengan filter, Rokok Kretek; rokok tradisional Indonesia yang menggunakan campuran tembakau dan cengkeh, Rokok *Linting Dhewe* (tingwe); tembakau yang digulung sendiri oleh pengguna, dan Rokok elektrik; rokok yang menggunakan baterai untuk menghasilkan uap yang mengandung nikotin dan rasa tertentu.

Seiring perkembangan zaman, tingwe tidak dilakukan oleh kaum jelata saja, tetapi kaum borjuis pun banyak yang melirik dan akhirnya menyukai tingwe. Banyak juga yang percaya budaya Tingwe ini berawal dari rokok kretek temuan Haji Djamhari yang ketika itu sakit dada, ingin rasa sakitnya sembuh ia pun mencoba mengoleskan minyak cengkeh, dirasa sakitnya cukup berkurang, ia akhirnya mencoba mengunyah cengkeh itu dan sakit di dadanya pun perlahan mulai menghilang. Kemudian Haji Djamhari berinisiatif mencampur rajangan cengkeh dengan tembakau yang dibungkus daun jagung memakai tali benang. Mulut ke mulut, akhirnya rokok buatan Haji Djamhari pun terkenal (Fauzi, 2016).

Praktik ini seiring berjalannya waktu berkembang dari melibatkan penggulungan tembakau dan enau ataupun klobot (daun jagung yang dikeringkan), lama kelamaan karena rokok klobot ketika di bakar timbul suara "kretek-kretek" dari kandungan cengkeh di dalamnya, akhirnya sampai sekarang rokok tradisional itu disebut sebagai Kretek dan teknik pelintingannya terkenal dengan nama "Tingwe". Kini tingwe dilakukan dengan menggunakan kertas rokok tipis pabrikan.

Tingwe telah menjadi bagian integral dari sejarah, identitas budaya, dan warisan lokal di banyak komunitas di seluruh Indonesia.

Bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan tingwe tersebut biasanya adalah; Tembakau pilihan yang bisa berupa tembakau kering atau tembakau dalam bentuk potongan-potongan, Kertas Rokok atau *Papir* yang memiliki berbagai jenis kertas rokok yang tersedia, termasuk kertas biasa dan kertas yang dilengkapi dengan perekat; Filter (*optional*) yang digunakan beberapa orang untuk menyaring asap rokok untuk membantu menyaring tar dan nikotin dari rokok; dan Campuran tambahan (*Optional*). Beberapa penikmat tingwe menambahkan bahan-bahan tambahan untuk meningkatkan kenikmatan merokok. Beberapa campuran yang sering digunakan adalah: Kemenyan yang digunakan untuk memberikan aroma wangi yang manis dan menetralkan rasa tembakau yang keras; Rempah-rempah seperti cengkeh, kayu manis, atau jahe dapat ditambahkan untuk memberikan rasa dan aroma tambahan pada rokok tingwe.

Cara membuat rokok tingwe menggunakan tangan adalah proses yang melibatkan beberapa langkah. Pertama-tama, perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti tembakau, kertas rokok/papir, dan filter jika diperlukan. Kemudian, pegang ujung kertas rokok dengan kedua tangan dan gunakan jari tengah untuk menopang kertasnya di sepanjang bagian belakang. Selanjutnya, selipkan pinggiran kertas ke dalam lipatan tembakau sambil memberikan tekanan ekstra dengan jempol dan gulung jari tengah ke atas. Teruslah membungkus kertas di sekitar tembakau hingga membentuk rokok, pastikan untuk tidak melipat bagian bawahnya. Terakhir pelintir ujung-ujung rokok untuk memastikan rokok benar-benar tertutup. Jika ingin menggunakan filter, kertas dapat diselipkan di sekitarnya secara perlahan. Meskipun ada alat pelinting rokok (*hand roller*) yang tersedia, banyak perokok yang memilih untuk melinting rokok dengan tangan karena lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan preferensi masing-masing.

Masalah yang tengah dihadapi budaya tingwe adalah persepsi dan stigma masyarakat yang buruk tentang tingwe karena masyarakat *familiar* dengan banyaknya orang-orang tidak bertanggung jawab yang membeli papir rokok sebagai

pembungkus ganja dan barang ilegal terlarang lainnya untuk mereka hisap. Stigma ini hadir karena aktivitas panjang yang dilakukan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu budaya tingwe menjadi peyoratif dan diindetikkan dengan penggunaan barang-barang terlarang. Selain itu persaingan sengit dengan produk-produk rokok pabrikan dan rokok elektrik semakin populer. Seiring dengan perubahan pandangan masyarakat tentang perubahan preferensi konsumen, tingwe sendiri telah kehilangan daya tariknya.

Kurangnya pemahaman yang mencukupi tentang budaya dan tradisi tingwe juga telah menyulitkan upaya untuk melestarikannya. Banyak masyarakat yang kurang tahu tentang aspek-aspek historis, budaya, dan sosial yang terkait tingwe. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi untuk memungkinkan melestarikan budaya tingwe.

Dalam tengah-tengah tantangan yang dihadapi oleh budaya tingwe, budaya tingwe juga sempat ditinggalkan dan menjadi bagian yang terpinggirkan. Banyak masyarakat yang memilih kenyamanan dan kemudahan produk rokok siap pakai ataupun rokok elektrik (*vape*). Budaya tingwe yang awalnya merupakan tradisi yang mendalam dan melekat bagi masyarakat Indonesia, kini menghadapi resiko kehilangan identitasnya di tengah arus modernisasi.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, PT Bukit Muria Jaya (BMJ) yang merupakan anak dari induk perusahaan Djarum, memutuskan untuk menciptakan *brand paper* rokok yang bernama ROYO dengan tujuan utama untuk melestarikan budaya tingwe. ROYO tidak hanya mencoba menghidupkan kembali teknik pelintangan tradisional tetapi juga menggabungkannya dengan sentuhan kontemporer untuk menarik generasi baru mencoba merasakan tingwe. Dengan mempertahankan nilai-nilai keaslian dan sejarah dari tingwe, ROYO menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, memberikan pengalaman tingwe yang kekinian tetapi tetap terhubung dengan akar budaya yang mendalam.

Dari sisi bisnis, penciptaan ROYO tidak hanya didasarkan pada semangat pelestarian warisan, tetapi juga merupakan respons terhadap perubahan tren konsumen. Dalam era yang serba instan ini, masih ada segmen pasar yang

menghargai keunikan dan keaslian tradisi tingwe. ROYO menyajikan alternatif bagi mereka yang mencari pengalaman merokok lewat tingwe. Dengan mengambil keuntungan dari target pasar yang masih menginginkan koneksi dengan tradisi, ROYO menawarkan papir/kertas sigaret yang tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen tetapi juga memberikan makna lebih dalam melalui elemen-elemen budaya yang terkandung di dalamnya.

Relevansi dari tugas akhir ini semakin muncul ketika kita mempertimbangkan pentingnya melestarikan budaya lokal dan tradisional di tengah arus globalisasi yang terus berlanjut. Tingwe bukan hanya sekadar sebuah praktik merokok; Tingwe mencerminkan sejarah, nilai-nilai komunitas, serta kreativitas dalam cara individu berinteraksi dengan tembakau. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang tepat untuk memastikan keberlanjutan praktik Tingwe.

Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian sistematis yang menyelidiki strategi untuk menjaga dan mengembangkan keberlanjutan budaya Tingwe. Masyarakat juga memerlukan pemikiran yang kreatif dan solusi yang inovatif untuk menjaga keberlanjutan budaya ini tanpa mengabaikan perhatian pada kesejahteraan masyarakat.

Maka dari itu, tugas akhir ini bertujuan untuk memahami lebih dalam praktik Tingwe, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi, serta membuat strategi yang tepat untuk memastikan bahwa budaya Tingwe dapat tetap hidup dan berkembang di era modern yang terus berubah. Tugas akhir ini dimulai melalui pendekatan yang komprehensif, termasuk analisis literatur, penelitian pasar, dan edukasi untuk menginformasikan masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada tingwe. Selain itu, tugas akhir ini juga akan mencoba mendorong keberlanjutan budaya dengan menyoroti aspek-aspek positif yang melekat padanya dan mengatasi persepsi negatif yang ada. Dengan demikian, tugas akhir ini diharapkan akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pentingnya budaya Tingwe dan bagaimana kita dapat melanjutkannya dengan cara yang berkelanjutan dan bermakna.

1.2 Tujuan Karya

Beberapa tujuan karya digital campaign "*ROYO Rolling Revolution*" pada aspek praktis yang memiliki berbagai macam nilai lebih yang berkaitan dengan tujuan atau manfaat karya tersebut bagi kegiatan industri komunikasi strategis adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan *Awareness* tentang Budaya Tingwe:

Tugas akhir ini bertujuan utama untuk meningkatkan *awareness* atau kesadaran masyarakat tentang budaya tingwe, khususnya dalam konteks penggunaannya. Dengan menyediakan informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah, nilai budaya, dan aspek-aspek sosial yang terkait dengan tingwe, tujuan utama adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang arti dan keberlanjutan budaya ini.

2. Memperkuat dan Memelihara Identitas Budaya Tingwe:

Hal ini mencakup pengungkapan nilai-nilai dari praktik budaya yang telah menjadi bagian penting dari komunitas tertentu. Dengan menjelaskan pentingnya budaya ini dalam menjaga identitas sosial dan budaya, tugas akhir ini bertujuan mendorong perasaan kebanggaan dan pemeliharaan warisan budaya tingwe.

1.3 Kegunaan Karya

Berdasarkan kegunaannya, karya ini dibagi menjadi tiga jenis, yakni kegunaan akademis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah menambah pengetahuan baru untuk bidang ilmu komunikasi, terutama dapat memperkaya konsep tentang dunia *digital marketing* (*Digital Strategic Communication & Data Analytics*), *Integrated Brand Campaign*, *Community Relations & Engagement*). Lebih lagi, karya ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk skripsi berbasis karya terkait.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah sebagai media yang berguna untuk memberikan edukasi dan awareness tentang budaya tingwe yang positif. Selain itu, karya ini juga dapat membantu mengidentifikasi potensi pengembangan ekonomi lokal yang terkait dengan budaya tingwe sendiri.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang budaya tingwe. Dengan menyediakan informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah, nilai budaya, dan aspek-aspek sosial yang terkait dengan tingwe. Tujuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang arti dan keberlanjutan budaya ini. Selain itu, karya ini juga berguna untuk meningkatkan hubungan antarindividu dan komunitas yang berbagi praktik budaya tingwe. Dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya tingwe, karya ini dapat menjadi jembatan komunikasi dan pengertian bagi mereka yang terlibat dalam budaya ini untuk membangun citra yang positif dan mendapatkan keberlanjutan dari budaya tingwe sendiri.

